



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian terdahulu ini dianggap sebagai penggambaran awal yang relevan dengan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan dan melengkapi hasil penelitian tersebut. Dalam menyusun penelitian “Hubungan Tingkat Literasi Media Digital dengan Tingkat Pengetahuan Bahaya Hoaks di Media sosial”, peneliti memilih untuk menggunakan empat penelitian terdahulu yang dianggap merujuk sesuai topik, yaitu.

##### *1) How Media Literacy Supports Civic Engagement in a Digital Age*

Penelitian terdahulu pertama merupakan artikel ilmiah yang disusun oleh Hans Martens dan Renee Hobbs tahun 2015. Perspektif penelitian Martens dan Hobbs ini, ingin melihat bagaimana pendidikan literasi media dapat menunjang motif dalam mencari informasi dan mendukung pengembangan kompetensi keterlibatan warga negara dalam hubungannya dengan media digital. Martens dan Hobbs sendiri menjelaskan bahwa keterlibatan warga negara ini dipandang seperti konvensional, di mana partisipasi warganya terlibat dalam politik. Selain itu, juga mengacu pada hubungan masyarakat dengan lingkungan sosial mereka.

Martens dan Hobbs dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak muda bisa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait keterlibatan warga negara melalui pendidikan formal dan informal. Menurut penelitian Martens dan Hobbs, salah satu pendidikan literasi media inilah yang dapat memberikan pengetahuan mengenai media, kemampuan analisis pesan, serta keterampilan komposisi dan kolaborasi. Penelitian Martens dan Hobbs ini telah membuktikan, bahwa kompetensi penting yaitu menjadi warga negara yang aktif dalam menanggapi berita dan isu saat ini.

Dalam penelitian Martens dan Hobbs ini menggunakan dua konsep utama. Pertama, literasi digital dan media yang didefinisikan sebagai seperangkat kompetensi, terdiri atas kemampuan untuk memilih dan mengakses informasi secara bertanggung jawab, menganalisis pesan, membuat konten dalam format, serta merefleksikan tingkah laku dan kebiasaan komunikasi dengan menerapkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan etika. Martens dan Hobbs menerapkan konsep tersebut dengan alasan, ingin melakukan aksi sosial secara individu atau berkolaborasi untuk membagikan ilmu dan memecahkan masalah dalam keluarga, lingkungan kerja, negara supaya dapat berpartisipasi sebagai anggota komunitas.

Kedua, Martens dan Hobbs juga menggunakan konsep keterlibatan warga negara dan keterkaitannya dengan media sosial. Penelitian Martens dan Hobbs menjelaskan bahwa keterlibatan warga negara dapat diukur melalui perilaku sipil, sikap terhadap pemerintah, partisipasi dalam dialog politik, penggunaan dan wawasan media, kemauan untuk terlibat dalam aksi-aksi kewarganegaraan, dan pengetahuan kewarganegaraan. Di situasi seperti ini Martens dan Hobbs menganggap bahwa media digital menyebabkan anak muda kurang terlibat dalam ruang politik. Di sisi lain, media digital juga dapat berperan sebagai sarana bagi anak muda untuk mengekspresikan diri yang dapat dilihat sebagai keterlibatan warga negara.

Penelitian Martens dan Hobbs berjenis kuantitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen yang mempunyai 2x2 struktur faktor. Faktor pertama membandingkan kelompok siswa yang mengikuti program pendidikan literasi media, tetapi mereka yang ikut tidak terlibat didalamnya. Faktor kedua, membandingkan kelompok siswa yang mengikuti program pendidikan literasi media dengan penerapan terbuka (*open admission*), tetapi mereka yang mengikuti program pendidikan literasi media dengan penerimaan terbatas (*selective admission*). Melalui penelitian dua kelompok, Martens dan Hobbs dapat mempelajari perilaku penggunaan media dan keterampilan analisis media pada kelompok dengan perbedaan tingkat akademi.

Sampel penelitian Martens dan Hobbs dilakukan kepada 507 siswa SMA kelas 11 di Wilayah Mid-Atlantic, Amerika Serikat. Rentang usia sampel ini adalah 15-19 tahun. Siswa yang dipilih sebagai responden diberikan kuesioner berbasis kertas untuk menguji pengetahuan media, keterampilan analisis media, dan keterlibatan kewarganegaraan mereka. Dari 507 kuesioner yang diisi oleh para siswa 107 diantaranya dianggap tidak valid, sehingga angka sampel terakhir berjumlah 400 orang.

Berdasarkan hasil penelitian Martens dan Hobbs menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan analisis media memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat pendidikan mahasiswa dan partisipasi dalam program pendidikan literasi media. Dalam hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa banyak waktu yang dihabiskan di internet tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi warga negara. Oleh karena itu, motif pencarian informasi dan keterampilan analisis media justru memiliki pengaruh yang kuat dengan keterlibatan warga negara.

Relevansi penelitian Martens dan Hobbs dengan penelitian terbaru ini sama-sama menggunakan konsep literasi media sebagai alat ukur variabel (X). Selain itu, pencapaian hasil yang didapatkan sama-sama menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan literasi media. Pembedanya, penelitian Hobbs lebih menghubungkan tingkat pendidikan literasi media dengan kompetensi atau keterampilan siswa SMA dalam menerima informasi. Sedangkan, penelitian terbaru ingin memperlihatkan tentang tinggi tingkat pengetahuan informasi hoaks memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat pendidikan literasi media. Selain itu, partisipan penelitian terbaru ini yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.

## **2) *Does Digital Media Literacy Influence Students' Perception of Hoax?***

Penelitian terdahulu kedua merupakan jurnal ilmiah yang disusun oleh Nur Octavi Mandasari, Primardiana Hermilia Wijayati, dan Rizman Usman pada tahun 2021. Fokus penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman ini, ingin melihat hubungan tingkat literasi media digital dengan perspektif informasi

terhadap hoaks. Penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki literasi media yang baik, artinya dapat mengidentifikasi informasi yang benar dan yang salah. Hal ini seharusnya dilakukan oleh seseorang dengan bijak ketika sedang menerima informasi, di mana dia harus memastikan dan mengklarifikasi keakuratan konten sebelum membagikan informasi, yang kemungkinan dapat menyebabkan hoaks.

Dalam penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menggunakan berbagai perangkat media sebagai sumber informasi, menginterpretasikan pesan-pesan secara kritis, dan mengomunikasikan pesan-pesan yang ada ke dalam media digital. Namun, Mandasari, Wijayati dan Usman menyatakan bahwa mahasiswa yang selalu mengecek, memverifikasi, dan menilai bahwa media penyebar hoaks tidak selalu bisa menggunakan media digital dan secara kritis mampu memaknai pesan yang diterima dalam media tersebut. Menurut pandangan Mandasari, Wijayati dan Usman, hal itu juga berlaku sebaliknya, di mana mahasiswa siswa yang memiliki tingkat literasi media digital yang rendah tidak selalu memiliki persepsi yang rendah terhadap informasi hoaks. Sehingga penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman ini menduga bahwa tingginya literasi media digital yang dimiliki mahasiswa bisa saja dapat dan tidak dapat mengidentifikasi informasi hoaks. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti bias berpikir, jiwa muda yang mudah terprovokasi, dan sulitnya mendapatkan agensi media yang akurat.

Dasar penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman menggunakan dua konsep penting. Pertama konsep literasi media digital, mendefinisikan kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai sumber digital untuk memperoleh informasi. Kedua konsep *individual competence framework*, mendefinisikan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Mandasari, Wijayati dan Usman menjelaskan bahwa kedua konsep tersebut sangat berkaitan karena tingkat literasi media seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep kerangka kompetensi individu.

Penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman berjenis kuantitatif yang sifatnya deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data survei. Responden penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman adalah 327 mahasiswa terdiri dari 21 mahasiswa Diploma, 264 mahasiswa Sarjana, dan 42 mahasiswa Magister. Dari total 327 responden, terdiri dari 100 responden laki-laki (30,5%) dan 227 responden perempuan (69,5%) dan berusia antara 17-28 tahun.

Hasil temuan dalam penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dan berada pada kategori sedang ( $r = 0,462$ ). Sesuai dengan ketentuan korelasi dapat dinyatakan berhubungan signifikan jika lebih kecil dari 0,05 ( $p < .5$ ). Nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,00 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hasil korelasi berada pada kategori sedang dan menunjukkan nilai positif yang berarti terdapat hubungan linear antar variabel. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebagian siswa yang memiliki literasi media digital tinggi tidak selalu memiliki persepsi informasi hoaks dalam kategori tinggi pula. Namun, Mandasari, Wijayati dan Usman tetap menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa program diploma, sarjana, dan pascasarjana di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dapat menggunakan berbagai perangkat media sebagai sumber informasi, menafsirkan pesan di media secara kritis, dan dapat mengkomunikasikan pesan yang ada di media digital.

Relevansi penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman dengan penelitian terbaru, sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang fokusnya ingin menunjukkan bahwa adanya pengetahuan yang memadai tentang informasi hoaks dapat menguasai literasi media digital seseorang. Pembedanya, penelitian Mandasari, Wijayati dan Usman ini lebih menghubungkan tingkat literasi media digital dengan kemampuan mengidentifikasi informasi hoaks. Sedangkan, penelitian terbaru lebih menghubungkan tingkat literasi media dengan pengetahuan mengenai bahayanya informasi hoaks.

### 3) *'Misinformation? What of it?' Motivations and individual differences in misinformation sharing on social media.*

Penelitian terdahulu ketiga merupakan jurnal ilmiah yang disusun oleh Xinran Chen dan Sei-Ching tahun 2013. Fokus penelitian Chen dan Sei ingin melihat apa yang menjadi alasan seseorang untuk berbagi di media sosial. Apakah terdapat perbedaan gender dan kepribadian yang menjadi alasan seseorang tersebut ikut menyebarkan misinformasi di media sosial.

Penelitian Chen dan Sei menyatakan jika penerima pesan cerdas, kemungkinan misinformasi dapat menawarkan nilai informasi. Namun dengan terdapatnya tingkat kecepatan tersebarnya informasi yang salah, dapat membahayakan dan memprihatinkan kredibilitas informasi di media sosial. Mengingat bahwa perhatian utama dalam literasi media adalah sebuah kualitas informasi. Hal ini yang menjadikan alasan Chen dan Sei melakukan penelitian, di mana ingin memberi kontribusi dalam memahami dan membantu mengurangi penyebaran misinformasi di media sosial.

Metode yang digunakan Chen dan Sei dalam penelitian yaitu survei dengan analisis data yang melibatkan statistik deskriptif, analisis faktor, dan regresi berganda yang dilakukan melalui SPSS. Responden penelitian Chen dan Sei adalah mahasiswa pengguna media sosial dengan rentang usia di bawah 30 tahun. Dalam proses penyebaran kuesioner, Chen dan Sei melakukan dua cara terkait teknik pengumpulan data. Pertama, Chen dan Sei membagikan *hard copy* di sekitar kampus dari dua Universitas yang dipilih. Kedua, membagikan dalam versi elektronik untuk para peserta yang ingin mengisi secara sukarela.

Berdasarkan hasil penelitian Chen dan Sei menunjukkan dari total 171 responden, 74,8% di antaranya menggunakan lebih dari satu platform di media sosial, dan 81,3% menjawab sering menggunakan media sosial setiap harinya. Selain itu, para responden juga menganggap kebenaran merupakan hal yang cukup penting dalam berbagi informasi di media sosial. Selanjutnya, Chen dan Sei membuktikan lebih dari dua pertiga responden menjawab bahwa mereka

sebelumnya pernah membagikan misinformasi di media sosial. Kemudian, sebagian besarnya lagi juga menjawab alasan mereka menyebarkan misinformasi dikarenakan mereka melihat banyak orang lain yang telah membagikan informasi yang salah itu terlebih dahulu ke dalam media sosial.

Dalam penelitian Chen dan Sei, para responden juga diminta untuk menilai sejauh mana mereka setuju bahwa alasan atau dorongan diterapkan pada keputusannya untuk berbagi misinformasi di media sosial. Dari 16 alasan atau dorongan tersebut, tiga teratasnya adalah untuk mendapatkan pendapat orang lain (Mean: 5,02), mengekspresikan pendapat mereka sendiri (Mean: 4,95), dan berinteraksi dengan yang lain (Mean: 4,89). Sementara itu, untuk tiga skor terendah dalam penelitian Chen dan Sei menjawab untuk menjadi orang pertama yang berbagi (Mean: 3,37), terlihat baik kepada orang lain (Mean: 3,48), dan merasa berpengaruh (Mean: 3,74).

Penelitian Chen dan Sei dapat disimpulkan bahwa responden mengetahui norma-norma yang ada terkait misinformasi dan kebenaran suatu informasi yang dasarnya dianggap penting, tetapi tidak serta merta hal ini dapat menghalangi responden untuk berbagi misinformasi di media sosial. Maka penelitian Chen dan Sei membuktikan bahwa terdapat beberapa alasan atau dorongan mengapa responden memilih ikut menyebarkan informasi, di antaranya untuk memperoleh pendapat orang lain, mengekspresikan pendapat sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain.

Relevansi penelitian Chen dan Sei dengan penelitian terbaru, yaitu sama-sama ingin mengetahui kesadaran seseorang terhadap bahayanya memperoleh informasi yang salah. Pembedanya, penelitian Chen dan Sei hanya melihat satu variabel yaitu dengan menekankan konsep kesadaran atau pengetahuan dalam menyebarkan informasi hoaks di media sosial. Sedangkan, penelitian terbaru ingin menghubungkan dua variabel berbeda yaitu X dan Y antara kemampuan literasi media seseorang dengan pengetahuan mengenai bahayanya informasi hoaks.

#### **4) Literasi Media Digital Mahasiswa Surakarta dalam Mensikapi Hoaks di Media Sosial.**

Penelitian terdahulu keempat merupakan jurnal ilmiah yang disusun oleh Buddy Riyanto dan Nurmawan Hindra Hastuti tahun 2017. Penelitian Riyanto dan Hastuti dilatarbelakangi dengan maraknya misinformasi atau biasa dikenal dengan sebutan hoaks yang semakin meresahkan pengguna media sosial. Dalam penelitian Riyanto dan Hastuti memberikan beberapa contoh dari dampak hoaks yang terjadi di Indonesia. Contoh pertama, yaitu kasus pembakaran vihara dan kelenteng di daerah Tanjung Balai Sumatera Utara pada bulan Juli tahun 2016. Kejadian itu viral diakibatkan oleh masyarakat yang termakan oleh hoaks di media sosial. Contoh kedua, yaitu pada pertengahan Desember terdapat kasus di mana dua orang ditemukan tewas dan satu orang kritis akibat tawuran yang terjadi di daerah Depok, Jawa Barat. Kejadian ini ramai dibincangkan karena masyarakat termakan oleh hoaks yang tersebar di media sosial.

Dalam penelitian Riyanto dan Hastuti menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan kaum terdidik calon pemimpin masa depan. Sebagai kaum terdidik itu mahasiswa seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang diterima lewat media sosial. Fokus penelitian Riyanto dan Hastuti ini ingin mengetahui bagaimana sikap mahasiswa saat terpapar hoaks serta tindakan apa yang harus dilakukan. Menurut Riyanto dan Hastuti sendiri hal ini sangat menarik perhatian karena terdapat alasan di balik suatu tindakan yang dilakukan seorang individu dalam menerima informasi.

Riyanto dan Hastuti juga menjelaskan bahwa kemampuan literasi media digital yang dikuasai mahasiswa melalui pengalamannya dalam menyikapi hoaks di media sosial. Sasaran subjek penelitian Riyanto dan Hastuti adalah para aktivis mahasiswa yang cenderung lebih kritis dibandingkan dengan mahasiswa nonaktivis. Riyanto dan Hastuti memilih kriteria mahasiswa aktivis sebagai informan dikarenakan tingkat intelektualitas dan tingkat kepedulian seseorang berpengaruh pada tingkat

literasi media. Terlebih lagi, Riyanto dan Hastuti menyatakan bahwa tingkat kepedulian terhadap masalah sosial yang relatif lebih terdapat pada mahasiswa aktivis dibandingkan mahasiswa nonaktivis.

Penelitian berjenis kualitatif milik Riyanto dan Hastuti menekankan pada proses dan makna. Selain itu, juga termasuk ke dalam penelitian yang menyelidiki fenomena-fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan multi sumber seperti kategori studi kasus. Metode penelitian Riyanto dan Hastuti ini menggunakan studi kasus, di mana peneliti harus turun langsung ke lapangan. Penelitian Riyanto dan Hastuti juga menerapkan proses pengumpulan data yang bersifat *purposive sampling*. Hal ini dilakukan untuk menjaring data informasi yang akurat, sehingga sampel yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan.

Berdasarkan hasil temuan Riyanto dan Hastuti ini menjelaskan bahwa mahasiswa Surakarta memiliki keterampilan dalam mengakses dan mengeksplorasi media baru yang digunakan. Namun, sebagian besar mahasiswa Surakarta masih ada yang kurang memahami bagaimana proses dalam suatu pemberitaan, diantaranya mereka masih ada yang belum memahami bahwa berita yang ada di media konvensional ataupun media daring merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial yang dilakukan suatu media.

Sementara itu, hasil temuan Riyanto dan Hastuti juga mendeskripsikan bahwa sikap mahasiswa Surakarta terhadap hoaks, secara umum sudah memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi hoaks di media sosial, seperti facebook, Instagram, Whatsapp, bahkan di Snapchat sekalipun. Sayangnya, kemampuan dalam mengidentifikasi hoaks yang dimiliki mahasiswa Surakarta jarang digunakan. Hal ini menyebabkan mahasiswa di Surakarta kurang sensitif, kritis, serta tidak memiliki sikap curiga terhadap informasi yang mereka terima di media sosial. Maka, Penelitian Riyanto dan Hastuti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa Surakarta dinilai sudah memiliki tingkat literasi media digital yang cukup baik. Namun, dikarenakan kurangnya wawasan dalam perilaku mereka yang kurang kritis ketika menerima atau

mengakses informasi di media sosial, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk terpengaruh oleh hoaks yang tersebar di media sosial.

Relevansi penelitian Riyanto dan Hastuti dengan penelitian terbaru ini, sama-sama ingin mengetahui bagaimana kemampuan literasi media seseorang khususnya mahasiswa dalam mengakses dan mengeksplor suatu pemberitaan di media sosial. Pembedanya, penelitian yang disusun Riyanto dan Hastuti ini bersifat kualitatif yang fokusnya ingin mencari tahu bahwa kemampuan literasi mahasiswa berhubungan dengan pengetahuan mereka dalam menyikapi hoaks di media sosial. Sedangkan, penelitian terbaru ini, sifatnya kuantitatif yang fokusnya utamanya ingin mencari tahu tentang kemampuan literasi media mahasiswa dengan tingkat pengetahuan mengenai bahaya hoaks yang diakses dan diterima pada media sosial.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
<p><i>How Media Literacy Supports Civic Engagement in a Digital Age</i></p> <p>(Martens &amp; Hobbs, 2015).</p>	<p>Dalam hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa banyak waktu yang dihabiskan di internet tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi warga negara. Oleh karena itu, motif pencarian informasi dan keterampilan analisis media justru memiliki pengaruh yang kuat dengan keterlibatan warga negara.</p>	<p>Sama-sama menggunakan konsep literasi media digital sebagai alat ukur variabel (X). Selain itu, pencapaian hasil yang didapatkan sama-sama menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan literasi media, khususnya media digital.</p>
<p><i>Does Digital Media Literacy Influence Students' Perception of Hoax?</i></p> <p>(Mandasari, Wijayati &amp; Usman, 2021).</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kategori sedang (<math>r=0,462</math>). Namun, arti sedang tersebut telah menyimpulkan bahwa sebagian mahasiswa Universitas Negeri Malang memiliki kemampuan literasi media digital yang tinggi, tidak selalu memiliki persepsi informasi hoaks dalam kategori yang tinggi pula.</p>	<p>Jenis penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan melakukan metode survei kepada mahasiswa. Selain itu fokus penelitian ini juga sama-sama ingin mencari tahu tentang tingkat pengetahuan hoaks dan tingkat kemampuan literasi media yang dimiliki seseorang.</p>
<p><i>Misinformation? What of it? Motivations and individual differences in misinformation sharing on social media</i></p> <p>(Chen &amp; Sin, 2013).</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan lebih dari dua pertiga responden, telah menunjukkan bahwa mereka sebelumnya pernah membagikan misinformasi di media sosial. Peneliti juga menjelaskan bahwa sebagian besarnya menjawab alasan dibalik mereka ikut menyebarkan misinformasi, yaitu karena melihat banyak orang lain yang telah berbagi misinformasi di media sosialnya terlebih dulu.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui tingkat kesadaran yang dimiliki seseorang terhadap bahayanya menyebar informasi salah di media sosial.</p>
<p>Literasi Media Digital Mahasiswa Surakarta dalam Mensikapi Hoaks di Media Sosial</p> <p>(Riyanto &amp; Hastuti, 2017).</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa Surakarta dinilai sudah memiliki tingkat literasi media digital yang cukup baik. Namun, kurangnya berpikir kritis membuat mereka mudah terpengaruh oleh berita hoaks yang beredar di media sosial</p>	<p>Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui dan melihat tentang bagaimana kemampuan literasi media seseorang, khususnya mahasiswa dalam mengakses dan menyikapi sebuah pemberitaan hoaks di media sosial.</p>

Sumber: Olahan Pribadi, 2021

## 2.2 Konsep Penelitian

### 2.2.1 Literasi Media

Literasi media berfungsi sebagai benteng bagi masyarakat agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media dibutuhkan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan sehari-hari (Potter, 2019, p. 47). Seseorang yang memiliki *media literate*, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media. Tidak hanya itu, orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik (Potter, 2019, p. 47).

Potter (2019, p. 63) mendefinisikan literasi media sebagai sekumpulan sudut pandang yang individu gunakan secara aktif untuk melihat media massa dan mengartikan pesan yang ditemukan. Potter juga menegaskan, bahwa kemampuan literasi media memang memberi sudut pandang lebih jelas mengenai batas antara dunia nyata dengan dunia yang dibentuk oleh media. Maka dari itu, konsep literasi media dibentuk dalam tiga pilar penting, yang terdiri dari *personal locus*, *knowledge structures*, dan *skills* (Potter, 2019, p. 49).

Pilar pertama, disebut *personal locus* yang memiliki tujuan dalam mencari informasi. Hal ini menjadi bukti ketika seseorang telah memiliki tujuan yang kuat, maka informasi yang sedang dicari dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Berbeda ketika seseorang tidak memiliki tujuan yang tepat, maka informasi diterima akan mudah dipengaruhi oleh media (Potter, 2019, p. 50). Pilar kedua, disebut *knowledge structures* merupakan suatu rangkaian informasi yang tersusun dan terorganisasi dalam ingatan seseorang. Dengan memiliki struktur pengetahuan yang kuat, membuat seseorang menjadi lebih waspada dan cermat saat menyaring atau memproses suatu informasi (Potter, 2019, p. 53).

Pilar ketiga, disebut *skills* atau kemampuan khusus yang harus dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi media, pastinya ia juga terampil ketika mendapatkan atau menerima suatu informasi. Menurut Potter (2019, pp. 54-57), terdapat tujuh keterampilan literasi media, yaitu.

- 1) Analisis. Artinya, mampu dalam menguraikan pesan menjadi elemen yang memiliki makna. Misalnya, saat membaca pesan seseorang dapat menerima pesan hanya dari permukaan saja atau menggali secara mendalam. Hal ini dilakukan dengan cara menguraikan pesan yang diterima menjadi beberapa komponen, serta melakukan pengecekan elemen yang menyusun pesan tersebut.
- 2) Evaluasi. Artinya, mampu melihat nilai *value* dari sebuah elemen. Penilaian dibuat melalui perbandingan elemen pesan dengan suatu standar. Misalnya saat mendapat pesan, seseorang menerimanya secara langsung atau memilih melihat dan membandingkan pesan tersebut dengan standar yang dimiliki. Ketika elemen pesan yang diterima melebihi standar seseorang, maka informasi yang didapat sangat baik. Sedangkan, jika elemen pesan lebih rendah dibandingkan standar seseorang, maka informasi yang diterima tidak baik.
- 3) Pengelompokkan. Artinya, mampu memastikan elemen mana yang mempunyai kemiripan dan bagaimana melihat elemen dengan kelompok lainnya. Misalnya, ketika seseorang mendengarkan semua yang media tentukan mulai dari kelompok pesan atau informasi, maka ia termasuk kategori yang diinginkan media. Sebaliknya, ketika seseorang berupaya menentukan prinsip kategorisasi pesan atau informasi mana yang paling baik, maka ia memiliki kategori yang lebih mempunyai arti.
- 4) Induksi. Artinya, melihat elemen pesan secara spesifik terlebih dulu baru dikaitkannya pada pola umum. Misalnya, ketika

menerima pesan seseorang harus mengetahui sebab-akibat isi pesan tersebut, supaya ia tidak menciptakan realitas yang keliru di kehidupan nyata.

- 5) Deduksi. Artinya, menggunakan pola umum untuk menjelaskan hal khusus. Misalnya, ketika menerima pesan seseorang harus mengetahui keseluruhan informasi tersebut, supaya tidak menyimpulkan opini atau makna yang salah.
- 6) Sintesis. Artinya, merangkai elemen-elemen menjadi struktur yang baru. Kemampuan ini merupakan suatu hal penting dalam membangun dan meningkatkan struktur pengetahuan seseorang. Misalnya, ketika menerima informasi baru, seseorang harus menganalisa dan mengambilnya menjadi elemen pesan yang berguna.
- 7) Abstraksi. Artinya, mengambil intisari pesan dan menciptakan penjelasan yang singkat, jelas, serta akurat. Hal ini memiliki tujuan untuk menangkap gambaran besar atau ide utama dari pesan media dan menyampaikannya secara singkat.

Berdasarkan pemaparan implementasi di atas, sebenarnya konsep literasi media milik James Potter ini dijelaskan untuk membahas media lama (konvensional). Namun, peneliti menggunakannya untuk membahas media baru, khususnya media sosial. Meskipun sama-sama media komunikasi, faktanya media lama dan baru memiliki perbedaan. Di bawah ini terdapat perbedaan antara media lama dan media baru, yaitu (McQuail, 2011, p. 124).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 2.2 Perbedaan Media Lama dan Media Baru

Karakteristik	Media Lama	Media Baru
Pengirim pesan	Sentralisasi (satu objek berbicara kepada banyak orang).	Desentralisasi (semua orang memiliki kesempatan berbicara kepada siapapun).
Bentuk interaksi	Satu arah	Dua arah
Khalayak	Tersebar secara geografis dan karakteristiknya beda-beda.	Kelompok kecil dengan karakteristik hampir sama.
Waktu menerima pesan	Dalam waktu yang bersamaan.	Berbeda-beda tergantung waktu akses.
Proses produksi pesan	Melibatkan banyak orang dan modal.	Membutuhkan relatif sedikit orang dan modal.
Proses penyaringan pesan	Dilakukan oleh penyunting khusus secara berjenjang.	Proses penyuntingan terkadang ada dan tidak.
Tujuan memproduksi pesan	Keuntungan finansial dan nama baik.	Perhatian dan pengakuan sosial, keuntungan finansial, dan nama baik.
Mekanisme kerja media	Pengiklanan membayar institusi media, sehingga media dapat memproduksi konten dan mendapat keuntungan.	Memiliki konsep demokrasi ( <i>freedom of speech</i> ).
Tanggungjawab etik	Pengelola media	Pengelola media dan individu.

Sumber: McQuail, (2011, p. 124)

Dari tabel 2.2 di atas membuktikan, bahwa konsep literasi media milik James Potter dapat digunakan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti akan menggabungkan konsep literasi media dengan literasi digital secara spesifik yang gunanya sebagai acuan pengambilan data penelitian.

### 2.2.1.1 Literasi Media Digital

Di era perkembangannya, teknologi komunikasi telah mendatangkan pengguna literasi. Hal ini terjadi ketika media konvensional (surat kabar, televisi, dan radio) mempunyai karakter

yang berbeda dengan media digital, khususnya media baru (McQuail, 2011, p. 119).

Menurut Buckingham (2015, p. 23), kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer, biasa disebut sebagai literasi digital. Kehadiran literasi digital memang merujuk pada upaya seseorang dalam menggunakan teknologi digital untuk memahami, mengevaluasi, mengkritisi, menganalisis setiap informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk format digital. Selain itu, orang yang telah mencapai keaksaraan digital dapat menggunakan teknologi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dan berkolaborasi sekaligus berkontribusi dalam pembelajaran mereka sendiri. Secara menyeluruh, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang tujuannya untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengomunikasikan informasi, dengan membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis.

Kemampuan literasi yang dikemukakan oleh Buckingham, dapat diukur dengan menggunakan konsep *Individual Competence Framework* dalam Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels tahun 2009 yang dilaksanakan oleh European Commission. Sebelumnya, arti *framework* digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di negara-negara Uni Eropa. Sedangkan, *individual competence* merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan dan menggunakan media. Jadi yang dimaksud dengan *individual competence framework* adalah kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis dan mengkomunikasikan pesan melalui media (European Commission, 2009, p. 37).

Dalam konsep *individual competence framework* ini telah menjabarkan beberapa kategori atau kriteria yang dapat menentukan tingkat literasi media seseorang, yaitu (European Commision, 2009, pp. 7-10).

- 1) *Technical skills*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media secara teknik, mulai dari mengoperasikan hingga memahami semua instruksi yang dimiliki media yang dikonsumsi. Kemampuan ini juga terkait dengan dua komponen tersendiri. Pertama, *using media* yang memiliki tujuan untuk melihat cara seseorang menggunakan media, seperti tingkat keaktifan. Kedua, *instrumental use* yang memiliki tujuan untuk melihat cara seseorang mengoperasikan media, hanya sebagai penonton atau bisa memahami setiap instrumen yang ada di media tersebut.
- 2) *Critical Understanding*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media secara kognitif, mulai dari melakukan pemahaman, analisis hingga mengevaluasi pada konten media yang dikonsumsi. Dalam kemampuan *critical understanding* ini memiliki tiga kriteria utama. Pertama, kemampuan dalam memberikan pemahaman atas konten media dan fungsi yang didapat. Kedua, memiliki pemahaman terkait pengetahuan media dan regulasi media. Ketiga, perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam menggunakan media.
- 3) *Communicative abilities*, yaitu kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dan melakukan partisipasi di media. Hal ini terlihat dari kemampuan seseorang yang memiliki beberapa cakupan luas di media media. Pertama, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dan membangun relasi di media sosial. Kedua, kemampuan masyarakat dalam memproduksi dan mengkreasikan konten media. Ketiga,

kemampuan seseorang untuk turut serta dalam partisipasi dengan masyarakat.

Dari pemaparan konsep *individual competence framework* ini dapat dijadikan acuan pengambilan data penelitian yang cukup relevan. Di mana, peneliti akan menggunakan beberapa kriteria dari konsep *individual competence framework* ini untuk dijadikan sebagai alat pengukuran variabel X mengenai tingkat literasi media digital. Hal ini dikarenakan ingin mencari tahu seberapa besar tingkat literasi media digital yang dimiliki mahasiswa Atma Jaya.

## **2.2.2 Pengetahuan Bahaya Hoaks di Media Sosial**

### **2.2.2.1 Pengetahuan Hoaks**

Hoaks didefinisikan sebagai informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyamarkan kebenaran (MacDougall, 1958, p. 6). MacDougall juga menjelaskan bahwa, hoaks tidak memiliki dasar pada kebenaran, tetapi hoaks dilihat dari intensi pembuat konten, niat khusus untuk membuat orang lain tertipu. Sementara itu, hoaks menurut Collins Dictionary ialah sebuah tipuan di mana seseorang memberitahu orang lain tentang suatu kebohongan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan definisi hoaks menurut Harry Collins bahwa hoaks bisa dikatakan sebagai hoaks jika sejumlah audiens pada awalnya menganggap informasi yang mereka terima benar atau nyata sampai diberi tahu kalau informasi tersebut ternyata palsu. Artinya, hoaks bukanlah sebuah hoaks jika si penerima pesan tidak menyadari kalau dirinya telah dibohongi. Jadi kebohongan tergantung pada pengetahuan para pembaca, bukan hanya pada niat penulis (Collins, 2012, p. 4-5).

Oleh karena itu, hoaks memiliki sifat harus menyerupai dengan yang aslinya (Collins, 2012, p. 5). Pembuat hoaks menginginkan audiensnya mempercayai informasi yang mereka buat,

sehingga dengan demikian hal tersebut menunjukkan kurangnya integritas audiens dalam mengevaluasi konten yang mereka terima. Kemudian pengertian hoaks lainnya ialah sebagai informasi tipuan yang sengaja dibuat untuk mengecoh orang lain dengan menutupi atau memanipulasi fakta atau mengarang informasi palsu, pembuat hoaks dengan sengaja membuat konten dan mengedit video atau foto untuk membuatnya terlihat asli dan beredar melalui media sosial dengan tujuan untuk menipu publik (Utami, 2018, p. 88). Menurut Gallager & Magid (2017, p. 4) hoaks merupakan suatu informasi yang salah, namun terlihat seperti berita. Informasi yang salah tersebut dikemas sedemikian rupa agar dapat mengecoh pembaca.

#### **2.2.2.2 Bahaya Hoaks di Media Sosial**

Ali-Fauzi (2019, p. 2) mengartikan hoaks sebagai informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau pun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang. Hoaks juga didefinisikan sebagai kekacauan informasi yang sering dipahami sebagai misinformasi dan disinformasi (Ali-Fauzi et al., 2019, p. 7). Misinformasi adalah informasi yang tidak benar namun orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi tersebut benar tanpa bermaksud membahayakan orang lain (Ali-Fauzi et al., 2019, pp. 7-8). Sebagai contoh informasi yang salah terkait kesehatan atau informasi tentang perubahan suhu drastis yang pernah ramai diperbincangkan. Kepala Seksi Data dan Informasi BMKG Jawa Tengah, Iis Widya Harmoko memverifikasi kalau informasi tersebut tidak benar, Iis juga mengatakan kalau suhu tertinggi di Solo hingga sore hari hanya mencapai 37 derajat (Ramai Pasang Status Suhu 40 Derajat di Solo, Ini Kata BMKG, 2019, detik.com, 21 Oktober).

Informasi seperti itulah yang seringkali langsung disebarkan tanpa ada verifikasi dari ahli atau pihak yang berwenang. Namun, penyebar informasi tersebut tidak memiliki niat untuk menyesatkan orang lain, justru dengan maksud yang baik, supaya orang lain tidak mendapat masalah atau terlibat dalam bahaya (Ali-Fauzi et al., 2019, p. 8). Hal tersebut dilandaskan karena mereka terbawa oleh situasi emosional, sehingga mereka memiliki niat dan berusaha untuk membantu, tetapi mereka gagal untuk memeriksa dan memverifikasi terlebih dahulu informasi yang mereka bagikan secara memadai (Gallager & Magid, 2017, p. 11).

Sementara, disinformasi dapat diartikan sebagai informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkannya juga tahu kalau itu salah. Maka informasi tersebut dapat menjadi sebuah kebohongan yang sengaja disebarkan guna untuk mengancam, menipu, bahkan membahayakan pihak lain. Sebagai contoh beredarnya postingan yang memberikan informasi sampah kali bahagia Bekasi contoh kerja Gubernur Anis Baswedan, faktanya bahwa kali bahagia Bekasi bukan wilayah kerja Gubernur DKI Anis Baswedan, akan tetapi masuk wilayah Provinsi Jawa Barat (Sampah Kali Bahagia Bekasi Contoh Kerja Anis Baswedan, Kominfo, 31 Juli).

Berdasarkan uraian tentang karakteristik, sikap, dan memperlakukan tindakan hoaks, maka peneliti akan menjadikan konsep pengetahuan bahaya hoaks di media sosial ini sebagai acuan alat ukur variabel Y. Hal ini dikarenakan ingin mencari tahu seberapa besar tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial pada mahasiswa Atma Jaya.

### 2.2.3 Generasi Z

Dalam laporan *Pew Research* tahun 2020, Parker dan Igielnik mendefinisikan generasi Z sebagai generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012. Generasi Z secara umum memiliki kisaran usia mulai dari 7 sampai dengan 22 tahun. Namun, memasuki tahun 2021, usia generasi Z mulai diakui dari 9 hingga 24 tahun. Melihat perubahan usia yang terus berganti dari tahun ke tahunnya, namun secara garis besar generasi Z merupakan generasi yang lahir pada saat teknologi digital sudah berkembang (Parker & Igielnik, 2020).

Di era digitalisasi ini, generasi Z juga lebih banyak dikenal sebagai karakter yang melek media dan paham dengan perkembangan teknologi, termasuk internet (Dimock, 2019). Merujuk dalam laporan *We Are Social* menyatakan bahwa pengguna media sosial terbanyak adalah masyarakat yang memiliki rentang usia 25 hingga 34 tahun dan disusul posisi kedua adalah dengan rentang usia 19 hingga 24 tahun (Kemp, 2021).

Berdasarkan *range* usia di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi Z yang juga termasuk kelompok mahasiswa telah aktif menggunakan media sosial. Iqbal & Supardi (2007, p. 6) mendefinisikan mahasiswa sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan tinggi. Istilah 'pengetahuan tinggi', di mana mereka dianggap sudah memiliki tingkat kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, serta kesadaran dalam menentukan tanggung jawab sikap dan tingkah laku terhadap bahaya hoaks. Maka, salah satu bukti menyikapi akan kesadaran bahaya hoaks yang tinggi biasa dilakukan oleh generasi Z sendiri.

Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa generasi Z yang termasuk mahasiswa digunakan sebagai responden atau subjek dalam penelitian. Selain sebagai salah satu bentuk responden yang potensial dalam pengetahuan bahaya hoaks, generasi Z merupakan generasi yang paham akan teknologi dan melek akan media baru, khususnya media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada mahasiswa pengguna media sosial yang memiliki rentang usia 19 sampai 24 tahun.

### 2.3 Hipotesis

Seperti yang diketahui, literasi media telah menjadi pedoman kesiapan masyarakat untuk menambah dampak positif dan mengurangi dampak negatif dari media dan dunianya (Potter, 2005, p. 26). Pada era teknologi digital, faktanya keterampilan komunikasi dan informasi kini digunakan untuk menanggapi perubahan informasi, terutama informasi yang salah, seperti hoaks (Collins, 2015, p. 2). Maka dari banyaknya kategori aktivis literasi media, peneliti hanya menetapkan satu kelompok perguruan tinggi yaitu mahasiswa yang akan dijadikan bukti dari dugaan jawaban sebenarnya.

Berdasarkan perumusan masalah, teori yang ada, serta tujuan penelitian yang berguna untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X terkait tingkat literasi media digital, dengan variabel Y terkait tingkat pengetahuan hoaks di media sosial, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini, adalah.

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat literasi media digital mahasiswa dengan tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial.

$H_a$  = Terdapat hubungan signifikan antara tingkat literasi media digital mahasiswa dengan tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial.

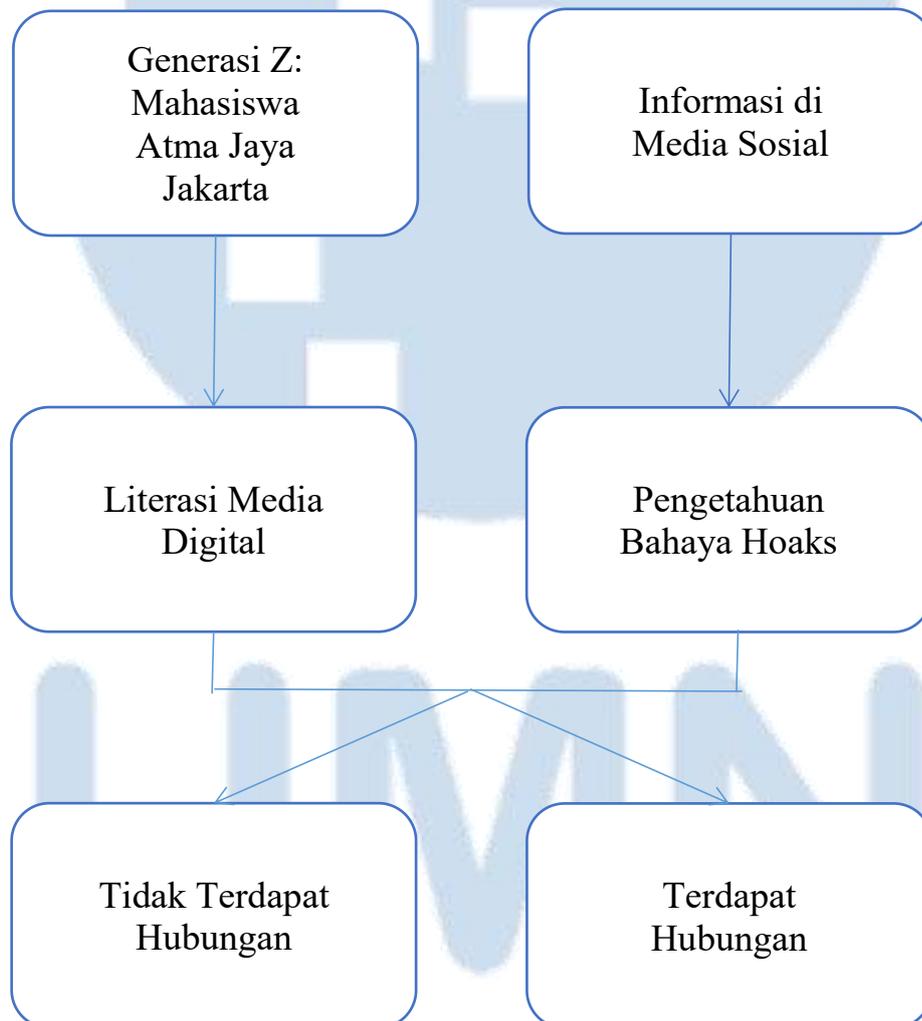
Kemudian untuk menjawab hipotesis statistik, peneliti akan melakukan uji t dari dua variabel tersebut. Jika t hitung > dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika t hitung < dari t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### 2.4 Alur Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara akurat mengenai bagaimana tingkat literasi media digital mahasiswa dengan tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial. Secara khusus yang akan dijadikan survei dalam penelitian ini adalah mahasiswa Atma Jaya sering menerima dan menganalisis berita-berita hoaks yang dihasilkan di media sosial. Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep literasi media digital yang dikutip dalam Buckingham (2015) dan dikembangkan oleh European Commission, dan Konsep Pengetahuan bahaya hoaks di media sosial yang dikutip

dalam Harris (2018). Dugaan atau asumsi dasar dari dua konsep ini bahwa masyarakat, yang dalam penelitian ini diperkecil ruang lingkungannya pada mahasiswa, secara aktif mencari media dan muatannya untuk mencari kebenaran tertentu.

Gambar 2.2 Bagan Alur Penelitian.



Sumber: Olahan Pribadi, 2021